

**PRAKSIS TRI HITA KARANA  
DALAM STRUKTUR DAN KULTUR  
PENDIDIKAN KARAKTER KEJURUAN  
PADA SMK DI BALI**

Putu Sudira  
[putupanji@uny.ac.id](mailto:putupanji@uny.ac.id)

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk menemukan struktur, kultur, dan nilai-nilai luhur pendidikan karakter kejuruan pada SMK di Bali dalam praksis Ideologi Tri Hita Karana. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif etnografi dengan desain *comprehension of the meaning of the action and text*, dilaksanakan di Kabupaten Buleleng, Kabupaten Gianyar, Kabupaten Badung, dan Kotamadya Denpasar. Pembangkitan data menggunakan teknik: (1) *interview* kualitatif; (2) observasi partisipatif; (3) analisis dokumen; dan (4) analisis situs. Struktur pendidikan kejuruan di SMK di Bali karakternya sangat dipengaruhi oleh ideologi Tri Hita Karana. Kultur pendidikan kejuruan di SMK ada tiga yaitu budaya belajar, budaya bekerja, dan budaya melayani. Nilai-nilai luhur yang berkembang adalah nilai hidup bersama secara seimbang dan harmonis kepada Tuhan, terhadap sesama, dan terhadap lingkungan hidup.

Kata Kunci: THK, Karakter kejuruan

**ABSTRACT**

This research aim to discover structure, culture, and noble values vocational character education in Vocational High School (SMK) in Bali on Tri Hita Karana ideology. This research uses the qualitative ethnographic approach to comprehend the meaning of the action and text design conducted in Buleleng District, Gianyar District, Badung District, and Denpasar Municipality Bali Province. Data were generated through interviews, participant observation, document analysis, and site analysis. The structure of vocational education in SMK in Bali most influenced by Tri Hita Karana Ideology. There are three cultures vocational education in SMK i.e. learning culture, creation culture, and serve culture. The noble values blossom out are life together in accordance with God, fellow, and life environment.

Keywords: THK, vocational character

## A. Pendahuluan

Pendidikan karakter kejuruan pada Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) dan Madrasah Aliyah Kejuruan (MAK) diamanatkan dalam PP 19 Tahun 2005 Pasal 26 ayat 3 dengan formulasi tujuan pendidikan kejuruan adalah meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, ahklak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut sesuai dengan bidang kejuruannya. Tujuan ini mengandung dua aspek pokok yaitu dimilikinya kompetensi kerja sekaligus karakter (kepribadian dan ahklak mulia) untuk hidup mandiri (*life skills*). Kompetensi kerja dalam bentuk kecerdasan, pengetahuan, dan keterampilan tidak cukup bagi seorang pribadi pendidikan kejuruan. Kompetensi dalam bentuk kecerdasan, pengetahuan, dan keterampilan harus dihela oleh karakter kepribadian dan ahklak mulia. Pendidikan kejuruan Indonesia tidak terbatas hanya pada pengembangan pengetahuan dan keterampilan sebagai instrumen pembangunan ekonomi semata.

Pendidikan kejuruan di Indonesia diharapkan memainkan peran penting dalam pengembangan kualitas kemanusiaan secara paripurna (insan kamil). Pendidikan kejuruan diharapkan dapat mendorong dan memfasilitasi peserta didik dalam memainkan peran yang bermakna dalam masyarakat modern melalui lingkungan hidupnya dan dapat berpartisipasi secara aktif efektif di dunia kerja (Maclean & Pol, 2009). Substansi pokok dari pendidikan kejuruan adalah perolehan kompetensi kerja dan karakter (kepribadian dan ahklak mulia) bagi peserta didik melalui interaksi aktif kreatif dengan lingkungan budaya (keluarga, masyarakat, sekolah, DU-DI) serta terus menerus memberi inspirasi terbangkitkannya pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai-nilai karakter luhur. Sasarannya adalah agar SMK/MAK dapat berkembang secara seimbang dan berkelanjutan untuk keharmonisan dan kemajuan sosial bersama, memberi kontribusi pada keharmonisan lingkungan dan pelestarian budaya, bijak dalam menggunakan sumber daya alam, dan efektif efisien melakukan perbaikan tenaga kerja terdidik dan terlatih (Chinien C. & Singh M., 2009).

Pendidikan karakter kejuruan di Bali menurut Profesor Ida Bagus Mantra dirumuskan dalam suatu pernyataan “manusia bali yang sehat jasmani, tenang rohani, dan profesional”. Rumusan ini merupakan rumusan yang diturunkan dari konsep kehidupan seimbang dan harmonis berlandaskan ideologi THK. Konsep pertalian harmonis seimbang antara isi dan wadah, oleh masyarakat Bali direalisasikan menjadi tiga bentuk keharmonisan yaitu: (1) keharmonisan manusia dengan Tuhan yang disebut dengan *parhyangan*; (2) keharmonisan antar

sesama manusia yang disebut dengan *pawongan*; dan (3) keharmonisan manusia dengan alam lingkungan yang disebut dengan *palemahan*. Ketiga dimensi keharmonisan ini yaitu *parhyangan*, *pawongan*, dan *palemahan* (3Pa) adalah sintesis pemikiran mendasar dari suatu konsep hidup bahagia, sejahtera bersama, dan berkesinambungan yang dikenal dengan ideologi THK.

Masyarakat Bali secara bersama-sama sangat meyakini bahwa mereka akan bahagia jika kehidupannya seimbang dan harmonis melalui *parhyangan*, *pawongan*, dan *palemahan*. Hidup harmonis artinya melakukan hal-hal baik dan memiliki kesucian terepleksi mulai dari pikiran (*idep*), terucap dalam perkataan (*sabda*) dan terlihat dalam tindakan perbuatan (*bayu*) (Raka Santeri, 2007). Gede Prama menegaskan lagi bahwa keharmonisan pikiran, perkataan, dan perbuatan adalah keindahan hidup berkarakter agung.

Ideologi Tri Hita Karana oleh masyarakat Bali telah digunakan sebagai praksis pembangunan dan penataan kehidupan masyarakat dalam seluruh aspek baik material (*sekala*) dan non material (*niskala*). Penelitian praksis Tri Hita Karana dalam struktur dan kultur pendidikan karakter kejuruan pada SMK di Bali bertujuan: (1) menemukan struktur pendidikan karakter kejuruan pada SMK di Bali; (2) menemukan kultur pendidikan karakter kejuruan pada SMK di Bali; (3) mengidentifikasi nilai-nilai luhur Tri Hita Karana yang terefleksi dalam *performance* pendidikan karakter kejuruan pada SMK di Bali. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif etnografi dengan desain *comprehension of the meaning of the action and text* (Creswell, 1994:146). Desain penelitian *comprehension of the meaning of the action and text* diarahkan kepada pemaknaan secara menyeluruh dan mendalam dari tindakan-tindakan atau kegiatan pendidikan dan kegiatan sosial budaya pada SMK di Bali. Penelitian ini dilaksanakan di Bali di empat kabupaten/kota madya, yaitu Kabupaten Buleleng, Kabupaten Gianyar, Kabupaten Badung, dan Kotamadya Denpasar. Pembangkitan data menggunakan teknik: (1) *interview* kualitatif; (2) observasi partisipatif; (3) analisis dokumen; (4) analisis situs dan pelacakan internet dari sumber-sumber data yang sangat terkait dengan pertanyaan penelitian (Mason, 2006; Dobbert, 1982; Creswell, 1994; Miles & Huberman, 1992; O'Reilly, 2005; Spradley, 1979).

## **B. Pembahasan**

### **1. Struktur Pendidikan Kejuruan Berkarakter Tri Hita Karana pada SMK di Bali**

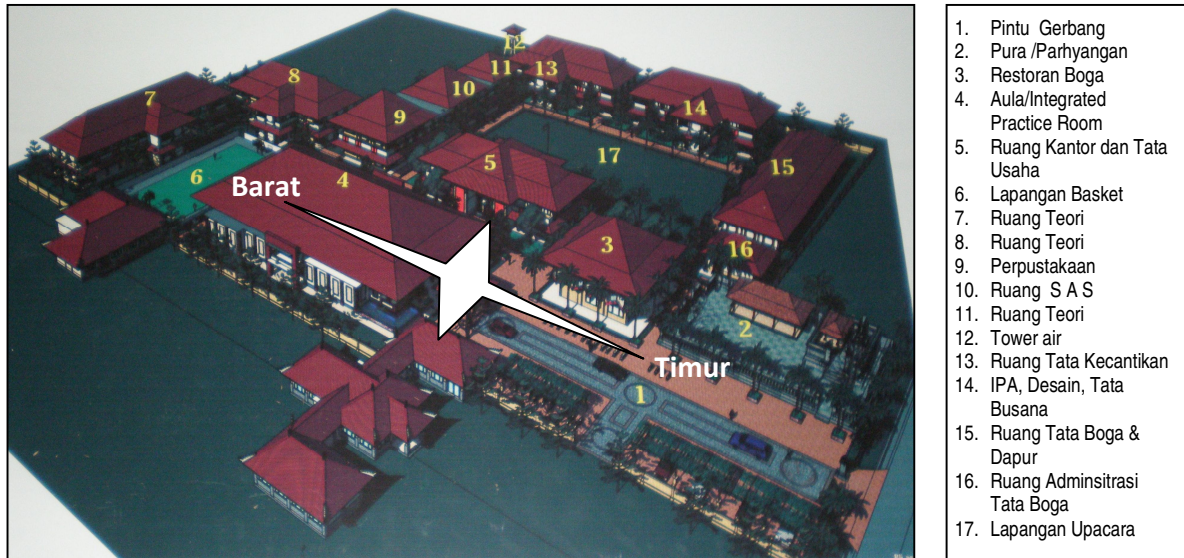
Pembangunan pendidikan kejuruan di Bali secara historis didasarkan atas kebutuhan penyediaan tenaga kerja terampil sekaligus pengembangan dan pelestarian/konservasi seni dan

budaya Bali. Melalui pendirian Sekolah Menengah Ekonomi Atas (SMEA) Negeri di Singaraja, Sekolah Teknologi Menengah (STM) Negeri di Denpasar, Sekolah Konservatori Karawitan Indonesia (KoKar) di Denpasar, Sekolah Seni Rupa Indonesia (SSRI) Negeri di Denpasar, dan Sekolah Menengah Industri Kerajinan (SMIK) di Gianyar. Perkembangan terakhir pada tahun 2010 Provinsi Bali menyelenggarakan enam bidang keahlian kejuruan di SMK yaitu: (1) Teknologi dan Rekayasa; (2) Teknologi Informasi dan Komunikasi; (3) Kesehatan; (4) Seni, Kerajinan, dan Pariwisata; (5) Agribisnis dan Agroteknologi; dan (6) Bisnis dan Manajemen.

Observasi lapangan menunjukkan struktur sekolah-sekolah SMK di Bali hampir semuanya menggunakan struktur Tri Hita Karana dan Tri Mandala sebagai dasar pengelolaan tata ruang. Adanya Pura Sekolah di setiap SMK dan *pelangkiran* di ruang-ruang kelas yang dibangun atau diletakkan di sisi *kangin* (timur/arah matahari terbit) atau *kaja* (arah gunung) merupakan unsur *parhyangan* sekolah. Warga sekolah yakni guru/pendidik, peserta didik, tenaga kependidikan, penjaga sekolah, tenaga pembersih semuanya adalah unsur *pawongan* sekolah. Areal wilayah sekolah yang dikelilingi dengan batas/pagar sekolah adalah *palemahan* sekolah.

Pembangunan SMK yang sejak awal telah dikembangkan menggunakan konsep ideologi THK. Konsep THK memberikan konsep tata nilai yang berciri khusus Bali yaitu adanya keseimbangan hubungan antara manusia dengan Tuhan (*parhyangan*), keseimbangan antar manusia (*pawongan*), dan keseimbangan antara manusia dengan lingkungan (*palemahan*). SMK di Bali terbuka terhadap pengaruh luar tetapi tetap kuat mengakar pada budaya Bali. Konsep tri *angga* (*utama angga*, *madya angga*, *nista angga*) yang kemudian membentuk konsep tata nilai *sakral* di *utama angga*, netral di *madya angga*, dan kotor di *nista angga* diturunkan menjadi *tri mandala* yaitu *utama mandala*, *madya mandala*, *nista mandala* digunakan sebagai dasar penataan dan peruntukan wilayah areal *palemahan* SMK. Wilayah utama mandala diperuntukkan sebagai wilayah *parhyangan* tempat suci dibangun Pura Sekolah (2). Posisi ini berada di sebelah timur (*kangin*) atau di selatan (*kaja*) untuk daerah Buleleng atau utara (*kaja*) untuk daerah Bali Selatan seperti Denpasar, Gianyar, Badung. Bangunan kantor dan tata usaha (5), ruang teori (7,8,11), laboratorium, bengkel/workshop, studio, lapangan upacara, Aula, ruang pameran sebagai pusat layanan kegiatan peserta didik dan masyarakat dibangun di *madya mandala*. *Madya mandala* mewadahi tempat aktivitas warga sekolah sebagai *pawongan*. Di *nista mandala* dibangun lapangan olah raga, gudang, tempat pengolahan sampah. Gambar 1 di bawah menunjukkan denah penataan dan peruntukan wilayah areal sekolah dengan karakter bangunan

THK. Tujuan penataan wilayah lingkungan SMK dengan konsep *tri angga* dan *tri mandala* adalah untuk mencapai keharmonisan dan keseimbangan nilai-nilai hidup berdasarkan ideologi THK.



Gambar 1. Struktur tata letak bangunan SMK pola Tri Hita Karana

*Parhyangan* di SMK (2) berupa bangunan Pura dilengkapi dengan perangkat gamelan Bali sebagai sarana pengembangan kreativitas seni kerawitan dan tari Bali. Disamping itu keberadaan gamelan juga berkaitan dengan kebutuhan penyelenggaraan ritual perayaan keagamaan, ulang tahun pura dan ulang tahun sekolah. Pengembangan kreativitas seni melalui kegiatan kerawitan dan tari dapat menghaluskan jiwa anak, mendidik anak menjadi percaya diri sekaligus menanamkan kedekatan diri dengan sang pencipta Tuhan Yang Mahaesa. Gambar 2 menunjukkan pengembangan kreativitas seni peserta didik melalui seni kerawitan.



Gambar 2 Pengembangan kreativitas seni peserta didik SMK

*Parhyangan* secara intensif juga digunakan sebagai sarana membangun keharmonisan antar warga sekolah yaitu peserta didik, pendidik, tenaga kependidikan, tenaga teknis dengan Tuhan Yang Mahaesa. Transkrip interview pemaknaan fungsi *parhyangan* bagi peserta didik hasil ditunjukkan pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1.  
Transkrip Interview Pemanfaatan Parhyangan di SMK

baris	Cuplikan Dialog	Komentar {Terjemahan}
1.	<b>PS:</b> Fungsinya Pura Sekolah <i>niki napi</i>	
2.	<b>H:</b> Menjaga sekolah	keberadaan pura sekolah
3.	<b>Y:</b> sebagai Pura di Sekolah bagi saya eh heh eeeg	membuat peserta didik merasa
4.	<b>PS:</b> rutin sembahyangnya	lindungi
5.	<b>H;Y:</b> Nggih	
6.	<b>PS:</b> Teman-teman mu semua melakukan	
7.	persembahyangan nggak?	
8.	<b>Y:</b> Hampir pak...tapi ada juga yang nggak	
9.	<b>PS:</b> Ada nggak pengaruh rajin sembahyang dengan prestasi	membuat pikran tenang
10.	karya melukisnya?	memberi inspirasi berkarya
11.	<b>H:</b> Ada pak	
12.	<b>Y:</b> Ada	
13.	<b>PS:</b> Bentuknya apa?	
14.	<b>Y:</b> ada ketenangan	pikiran tenang, terarah dalam
15.	<b>H:</b> lebih terarah gitu	belajar
16.	<b>PS:</b> Apa tujuannya sembahyang dilakukan hari ini?	
17.	<b>K:</b> untuk mohon keselamatan, mohon kepada Tuhan Mahaesa	Pura sekolah memberi suasana
18.	mohon berkah, rejeki, panjang umur	kondusif bagi dalam belajar dan
19.	Sehari-hari sembahyang di sana di Pura	bekerja, harapan memperoleh
20.	mohon keselamatan, menjaga kebudayaan Bali	rejeki, sehat
21.	<b>PS:</b> Sembahyang setiap Purnam Tilem?	
22.	<b>S;A:</b> Sembahyang	
23.	<b>PS:</b> Apa tujuannya sembahyang?	
24.	<b>S:</b> biar selamat, biar bisa mengikuti pelajaran dengan baik	fokus dalam belajar
25.	<b>PS:</b> Apa yang dilakukan pada saat sembahyang	
26.	<b>S:</b> mensucikan lahir bathin, memohon keselamatan, pengampunan	pencerahan diri, penyucian
27.	dan petunjuk menuju jalan yang benar untuk hidup yang lebih baik	
28.	<b>A:</b> Mensucikan diri,mendekatkan diri kepada Ida Sang Hyang Widhi	

Interview peneliti dengan 3 orang peserta didik pada Tabel 1 diatas menunjukkan keberadaan *parhyangan* di SMK sangat membantu ketenangan dan kepercayaan diri peserta didik sehingga menjadi fokus dalam belajar. Keberadaan *parhyangan* juga dipakai untuk menyampaikan harapan permohonan doa agar memperoleh inspirasi dalam berkarya sehingga karyanya bernilai tinggi sebagai rejeki. Dengan pikiran tenang dan sehat jasmani seseorang dapat belajar dan berkarya dengan lebih baik. *Parhyangan* sekolah menjadi tempat melakukan kontemplasi diri untuk maju dalam berkarya dan belajar. Melalui instruksi gubernur Bali semua sekolah di Bali diwajibkan melakukan kegiatan persembahyangan bersama dua kali

sebulan yaitu pada bulan *Purnama* dan bulan *Tilem*. Sedangkan untuk sehari-hari peserta didik memanfaatkan *parhyangan* sekolah secara sendiri-sendiri.

Masyarakat Bali mengharapkan SMK sebagai lembaga pendidikan formal dapat mendidik dan melatih peserta didik menjadi terampil dan ahli sesuai dengan kompetensi keahlian yang dipilih dan ditekuni. Disamping terampil dan ahli, SMK juga diharapkan membangun peserta didiknya agar memiliki moral dan mental yang kuat. Penumbuhan sikap mental dan kreativitas memerlukan wahana ruang berekspresi secara bebas. Untuk memajukan pembangunan SMK diperlukan wawasan dan pandangan budaya yang kuat. Membangun lulusan SMK yang terampil, ahli, bermoral dan berkarakter kejuruan yang kuat tidak akan lepas dari gangguan-gangguan. *Parhyangan* dibangun di SMK digunakan untuk menguatkan diri peserta didik dan guru dalam mengembangkan profesi. Tabel 2 menunjukkan transkrip interview pemanfaatan *parhyangan* di SMK.

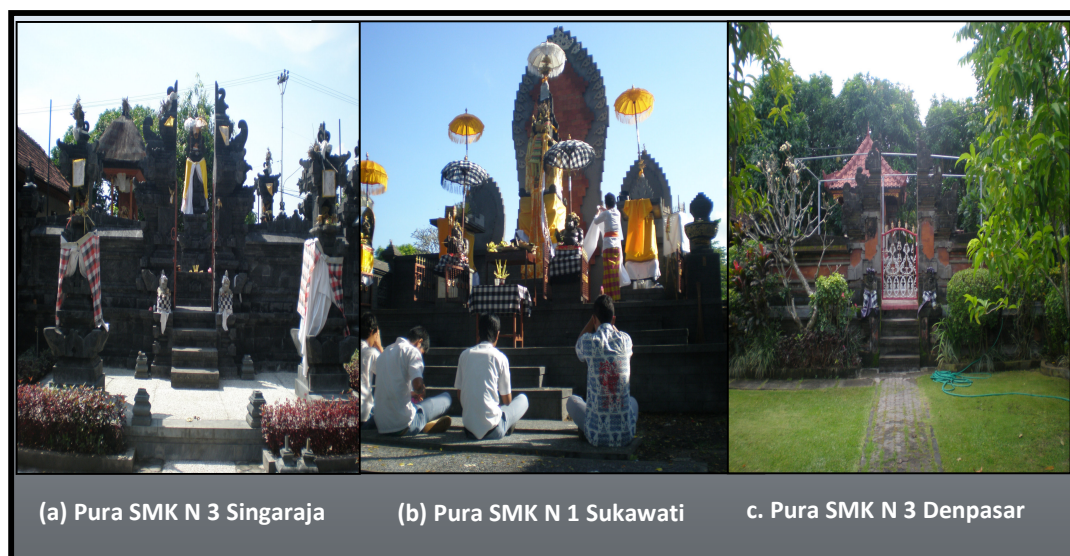
Tabel 2.  
Transkrip Interview Pemanfaatan *Parhyangan* di SMK

baris	Cuplikan Dialog	Komentar {Terjemahan}
1.	<b>PS:</b> Di Sekolah dalam Pandangan Tri Hita Karana ada komponen	
2.	<i>Parhyangan</i> , <i>palemahan</i> , <i>pawongan</i> .	
3.	Apa tujuannya?	
4.	<b>KW:</b> Nah itu...membangun suatu ketrampilan dan keahlian	dasar penegakan karakter
5.	tidak ada yang tanpa gangguan	pendukung kompetensi
6.	<i>Parhyangan</i> berguna untuk menguatkan dirinya dalam mengem-	karakter baik menguatkan
7.	bangkan profesinya. Apalagi sekarang pengembangan profesi	pencapaian kompetensi
8.	ada persaingan, ada suatu godan-godaan, menipu dan sebagai-	mengontrol kompetensi agar
9.	nya, membuat produk menipu langganan	tidak salah arah seperti
10.	Bagaimana <i>parhyangan</i> menguatkan, disamping itu paradigma	merusak alam, lingkungan
11.	ekonomi tidak boleh merusak alam	merusak sesama
12.	Dalam <i>Sarasamucaya</i> 135 dinyatakan pertama-tama <i>Bhuta hita</i>	Pemeliharaan alam merupakan
13.	dulu baru pertumbuhan ekonomi	syarat pembangunan ekonomi
14.	Pertama-tama alam dulu jaga dulu alam itu	pentingnya pelestarian alam
15.	Nah sekarang penggunaan alam itu tidak boleh merusak hal	dalam pengembangan ekonomi
16.	sosial itu baru akan terbangun ekonomi berkelanjutan	dan pembangunan berkelanjutan
17.	Nah pendidikan harus mengarah kesana	

Interview pada Tabel 2 menunjukkan betapa penting *parhyangan* dan *palemahan* bagi masyarakat pendidikan kejuruan di SMK dalam pengembangan pendidikan karakter kejuruan. Kompetensi dalam bentuk pengetahuan dan keterampilan tanpa nilai-nilai karakter yang benar akan dapat membuat manusia kehilangan kendali. Kompetensi diri harus dilengkapi dengan karakter kejuruan yang baik. Untuk membangun karakter kejuruan warga SMK memerlukan *parhyangan* untuk menguatkan diri dalam mengembangkan profesi menghadapi persaingan, godaan, hidup materialisme, hedonisme. Pemeliharaan dan pelestarian alam juga menjadi bagian

penting bagi pendidikan karakter kejuruan agar tidak kehilangan arah dalam membangun dan mengelola alam. Kesadaran manusia hidup memerlukan dukungan dan perlindungan alam menjadi nilai pokok dalam pembangunan berkelanjutan.

Internalisasi ideologi THK di SMK di Bali sangat kuat terlihat dalam penataan bangunan gedung, penataan lingkungan areal sekolah, dan adanya unsur manusia atau warga sekolah. Semua SMK di Bali dilengkapi dengan *parhyangan* berupa pura sekolah yang dibangun di bagian utama mandala sebagai lokasi hulu dari sekolah. Gambar 3 menunjukkan foto *parhyangan* sekolah di beberapa SMK di Bali.



Gambar 3. Foto *Parhyangan* Sekolah di Beberapa SMK di Bali

Disamping pura sekolah, di masing-masing ruangan mulai dari ruangan kepala sekolah, staf manajemen, tata usaha, ruang kelas, ruang laboratorium, dan bengkel/studio dilengkapi dengan *pelangkiran* sebagai bentuk *parhyangan* mikro. *Pelangkiran* adalah benda berbentuk tempat duduk tanpa kaki yang dipasang menempel di dinding. Penempatan *pelangkiran* juga pada posisi *utama mandala*. *Pelangkiran* dimanfaatkan bagi peserta didik untuk menempatkan sesaji sebagai persembahan seluruh anggota kelas dihadapan Tuhan Yang Mahaesa. Penempatan *pelangkiran* di kelas, bengkel, laboratorium, studio sangat membantu dalam menumbuhkan nilai rasa kebersamaan, kepedulian, kejujuran, pengorbanan, ingat sebagai makhluk ciptaan Tuhan, dan disiplin diri. Gambar 4 menunjukkan bentuk *pelangkiran* sebagai *parhyangan* dalam ruang.





Gambar 4. *Pelangkir* sebagai *Parhyangan* dalam Ruang

Unsur *palemahan* sebagai unsur ketiga dalam THK juga menjadi bagian yang tidak terpisahkan di SMK. Penataan kerindangan, keindahan dan kenyamanan sekolah dengan berbagai tanaman sangat mendukung program pemerintah yang disebut dengan *green school*. Penghijauan dan penanaman tanaman hias memiliki nilai fungsi yang sangat tinggi dalam membangun suasana sekolah dan suasana belajar. Selain sebagai penghasil oksigen segar tananam ternyata menjadi obyek belajar yang sangat bagus bagi peserta didik SMK. Tanaman yang rindang dan indah dapat membuat warga SMK menjadi sehat badannya dan tenang rohaninya. Tanaman sangat banyak digunakan sebagai obyek belajar. Karena digunakan sebagai obyek belajar maka terbangun perilaku memelihara dan merawat tanaman. Ini adalah bentuk pendidikan karakter mencintai lingkungan. Gambar 5 menunjukkan foto keadaan penghijauan dan taman SMK di Bali.



Gambar 5. Foto Taman dan Penghijauan di SMK di Bali

Tanaman dan benda-benda seperti patung di SMK sering digunakan sebagai objek belajar. Akibatnya peserta didik memiliki budaya konservasi untuk merawat dan melestarikan lingkungan alam sekolah. Gambar 6 menunjukkan foto kegiatan peserta didik sedang membuat sket lukisan dengan tanaman pohon kamboja jepang sebagai objek lukisan. Foto ini diambil di SMK N 1 Sukawati. Aktivitas melukis menggunakan obyek alam lingkungan sekolah betul-betul mengembangkan tabula rasa muncuk dan tumbuhnya karakter mencintai dan menyayangi tanaman dan lingkungan. Akibatnya peserta didik selalu tergerak untuk menjaga dan merawat tanaman sekolah. Sekolah menjadi ruang yang luas untuk menyemai pendidikan karakter dengan biaya yang murah.



(a) Pohon Kamboja sebagai Objek Sket

(b) Peserta didik Melukis Sket Pohon

Gambar 6. Kegiatan belajar sambil melakukan konservasi lingkungan di SMK

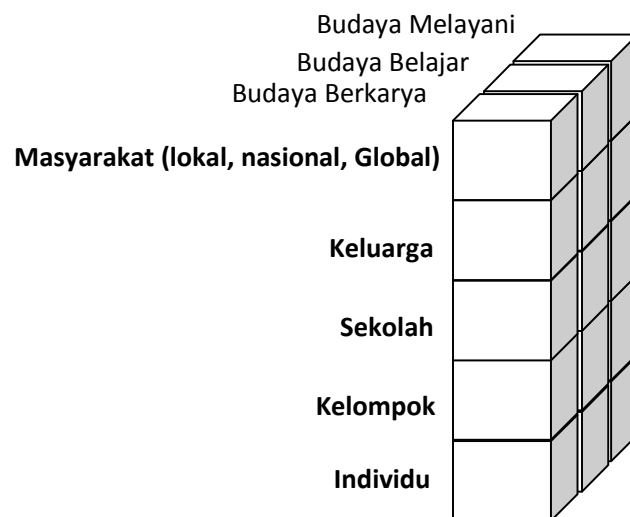
## 2. Kultur Pendidikan Kejuruan Berkarakter Tri Hita Karana pada SMK di Bali

Kultur pokok pendidikan kejuruan berkarakter THK adalah keseimbangan antara budaya belajar, budaya berkarya, dan budaya melayani. Keseimbangan antara pengetahuan keduniwiaan (*apara widya*) dengan pengetahuan kerokhaniaan (*para widya*) dan memberikan manfaat (*guna*) bagi kehidupan. Keseimbangan ini akan menyebabkan tumbuhnya keinginan baik untuk berbuat baik melalui pengendalian jiwa cerah/*sattwam* dan jiwa aktif/*rajas*, serta selalu menekan kebodohan melalui pengendalian jiwa malas/*tamas*.

Untuk memajukan pendidikan kejuruan di Bali harus ada wawasan budaya yang kuat sehingga pergerakan pendidikan kejuruan tidak kehilangan akar kepribadian ditengah-tengah perkembangan arus globalisasi. Pendidikan kejuruan di Bali memiliki karakter moralitas dan

kebudayaan Bali yang didasari oleh nilai-nilai ideologi THK. Budaya preservatif dan budaya progresif tumbuh dengan ciri-ciri adanya kreativitas, inovasi, dan produktivitas yang tinggi ditengah-tengah pendidikan SMK. Kecendikiawanan masyarakat Bali diformulasikan dengan konsep “*sakti*” yaitu memiliki banyak ilmu, skill, kompetensi untuk banyak berbuat nyata yang bermanfaat bagi sesama dan alam lingkungan. Masyarakat Bali telah mewariskan karya-karya agung dalam berbagai bentuk seperti bangunan pura, penataan desa *pakraman* dengan seluruh kelengkapan adat istiadat, organisasi subak, seni rupa, seni pertunjukan yang *metaksu*. Kalau dicermati dengan seksama semua proses penciptaan karya-karya besar yang ada di Bali mengandung unsur pengetahuan, keterampilan, dan attitude yang berkarakter kejuruan tinggi. Penciptaan yang didasari pengetahuan, keterampilan, dan attitude adalah bentuk lain apa yang sekarang disebut dengan kompetensi berkarakter kejuruan.

Konseptualisasi struktur dan kultur pendidikan berkarakter kejuruan pada SMK berbasis ideologi THK mencakup lima level yaitu: (1) level individu; (2) level kelompok; (3) level sekolah; (4) level keluarga; dan (5) level masyarakat. Pembudayaan kompetensi dilakukan melalui tiga domain budaya yaitu: (1) domain budaya berkarya; (2) domain budaya belajar; (3) domain budaya melayani seperti digambarkan pada Gambar 7.

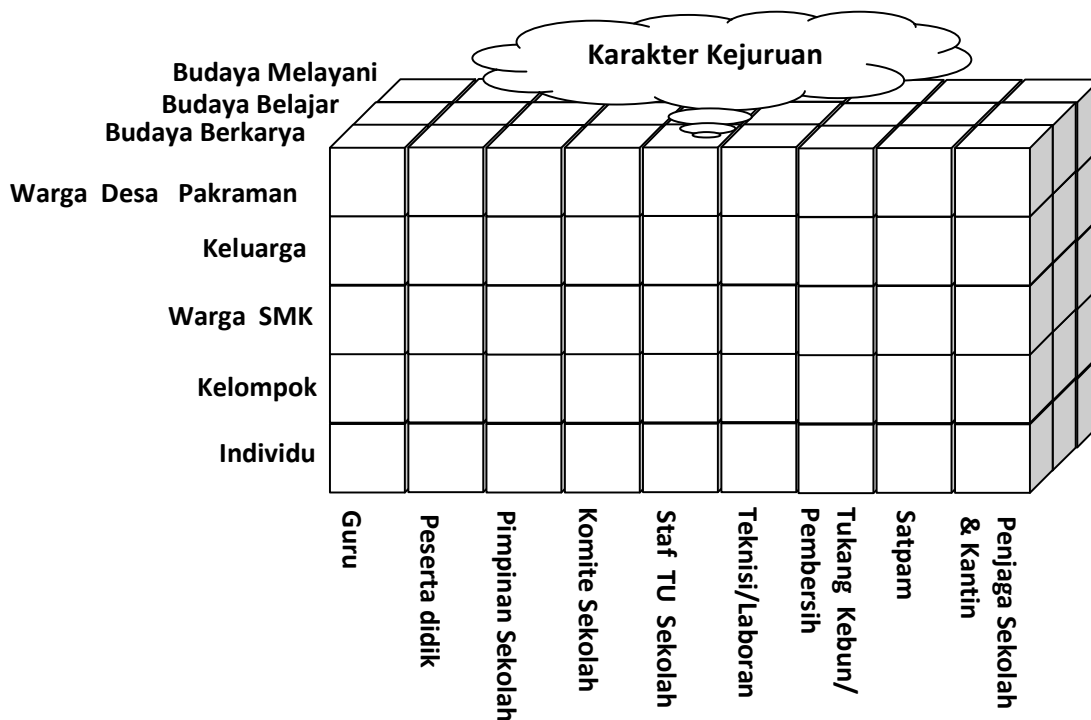


Gambar 7. Konseptualisasi struktur dan kultur pendidikan berkarakter kejuruan

Dalam membangun karakter kejuruan setiap individu melalui kesadaran dan pemahaman ideologi THK terus membudayakan budaya berkarya, budaya belajar, dan budaya melayani. Melalui gerakan budaya berkarya, budaya belajar, dan budaya melayani dengan didasari oleh nilai-nilai kebersamaan, kepedulian, rasa tanggungjawab, kejujuran masing-masing individu

tenaga pendidik/guru, tenaga kependidikan, peserta didik, penjaga sekolah, penjaga kantin menciptakan peluang, ruang, dan aksi pendidikan karakter kejuruan baik bagi diri sendiri maupun orang lain. Gerakan individu kedalam kelompok, sekolah, keluarga, atau masyarakat dalam lingkup lokal, nasional, atau global juga harus membudayakan budaya berkarya/kerja, budaya belajar, dan budaya melayani.

Budaya berkarya, budaya belajar, dan budaya melayani dijalankan secara simultan, dinamis, berkelanjutan. Dalam kelompok, keluarga, sekolah, dan masyarakat yang merupakan kumpulan dari dua atau lebih individu, kedalam selalu melakukan upaya-upaya pengembangan budaya kerja/berkarya, budaya belajar, dan budaya saling melayani satu sama lain, sedangkan keluar mengembangkan budaya melayani individu atau kelompok lain. Pada level sekolah setiap individu dan atau kelompok, kedalam mengembangkan budaya kerja/berkarya, budaya belajar, dan budaya saling melayani satu sama lain, keluar mengembangkan budaya melayani *stake holder*. Sehingga pengembangan pendidikan karakter kejuruan juga berlangsung di luar sekolah yaitu di lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat desa *pakraman*, lingkungan kecamatan, kabupaten/kota, provinsi, nasional sampai internasional. SMK sebagai institusi pendidikan menengah kejuruan memiliki struktur pendidikan karakter kejuruan dengan pola multi level seperti digambarkan pada Gambar 8.



Gambar 8. Struktur Kultur Pendidikan Karakter Kejuruan berbasis THK

Penataan *parhyangan* dan *palemahan* di SMK dengan berbagai aktivitas sebagai bentuk-bentuk praksis Tri Hita Karana membangun ruang dan peluang yang sangat baik untuk tumbuhnya pendidikan karakter. Pola gambar 8 membuat masyarakat SMK menjadi masyarakat belajar dimana semua warga sekolah terlibat dan peduli dalam interaksi pembangunan karakter kejuruan. Keterlibatan seluruh warga sekolah mulai peserta didik, guru, kepala sekolah, komite sekolah, staf TU, laboran/teknisi, penjaga sekolah, sampai dengan tenaga pembersih dalam pengembangan budaya berkarya, budayabelajar, dan budaya melayani baik sebagai individu, kelompok, dan warga SMK akan menghasilkan suasana pendidikan berkarakter kejuruan. Dengan mempromosikan nilai-nilai peduli, rasa tanggungjawab, dan kebersamaan dalam membangun keharmonisan terhadap Tuhan (*parhyangan*), keharmonisan terhadap lingkungan (*palemahan*) dan keharmonisan antar sesama warga (*pawongan*) maka pendidikan karakter kejuruan di SMK berjalan secara menyeluruh, melibatkan seluruh sivitas SMK. Pengembangan SMK dengan memanfaatkan nilai dan kearifan lokal Bali dalam rangka menambah karma baik yang bersumber pada ideologi THK sangat penting sebagai dasar pengembangan SDM yang sehat, bugar jasmaninya, tenang rohani, dan profesional.

### **3. Nilai-Nilai Luhur Tri Hita Karana dalam Pendidikan Karakter Kejuruan**

Masyarakat Bali sangat meyakini nilai-nilai ajaran tri marga yaitu *karma* marga, *bhakti* marga, *jnana* marga. Ajaran *karma* membangun budaya berkarya/kerja, *jnana* membangun budaya belajar dan *bhakti* membangun budaya melayani. *Karma-Jnana-Bhakti* adalah mutiara indah kearifan lokal Bali domain pengembangan kompetensi kejuruan yang harus dimiliki oleh warga SMK dalam rangka menghasilkan tenaga kerja masa kini dan masa datang.

Pengembangan pendidikan kejuruan SMK di Bali difungsikan untuk peningkatan kesejahteraan masyarakat desa, pengembangan dan pelestarian budaya agama, peningkatan kemampuan mendesain khususnya di bidang seni, peningkatan kemampuan wirausaha dan bekerja di perusahaan, meneruskan ke perguruan tinggi.

Ketokohan almarhum Prof. Dr. Ida Bagus Mantra selama menjabat sebagai gubernur Bali memberikan warna pada kehidupan masyarakat Bali termasuk pengembangan dan pembangunan pendidikan kejuruan. Prof. Dr. Ida Bagus Mantra menyatakan SDM Bali yang baik adalah SDM yang sehat jasmani, tenang rohani, dan profesional. Rumusan ini sangat komprehensif dan menunjukkan suasana keseimbangan dari ideologi THK. Jika dicermati secara mendalam rumusan ini juga memiliki kesesuaian dengan visi pendidikan di Indonesia untuk

membangun insan kamil atau insan paripurna, termasuk intisari dari SKL-SMK. Prof. Dr. Ida Bagus Mantra (almarhum) mendorong tokoh-tokoh masyarakat Bali, seniman, petani untuk terus berkarya, belajar, dan mengembangkan budaya Bali yang berkarakter dan dijiwai oleh Agama Hindu. Ada diversifikasi di antara masing-masing desa *pakraman*, masing-masing kabupaten. Tabel 3 berikut menunjukkan transkrip data penggalan *interview* dengan Ida Empu WD.

Tabel 3.

Transkrip Dialog dengan Empu WD tentang Cita-cita dan Harapan Prof. Dr. IB. Mantra dalam Pengembangan Seni-Budaya untuk Kesejahteraan Masyarakat Bali

baris	Cuplikan Dialog	Komentar {Terjemahan}
326.	WD: cita-citanya Gubernur IB Mantra almarhum	Kemandirian masyarakat Bali dalam
327.	di Bali supaya mempunyai kehidupan sendiri-sendiri bagi para	membangun SDM berkarakter
328.	tokoh dari masing-masing desa. Desa ini apa yang unggul	menjadi tokoh seni unggul mendunia
329.	yang unggul untuk desa Guwang ini adalah ukiran-ukiran patung	
330.	yang ada kaitannya dengan itihasa Mahabharata dan Ramayana	
331.	supaya mempunyai spesifik ini	Ida Empu
332.	Keberhasilan saya memperjuangkan SMIK ini berkat beliau juga	WD adalah pendiri SMIK yang
333.	Baru tiga hari beliau jadi Gubernur supaya langsung menghadap	kemudian menjadi SMKN 2
334.	bersama pak Bupati Gianyar ke kantor beliau	Sukawati Gianyar
335.	Beliau memang sadar sekali sebagai orang budayawan	
336.	memberi tanah untuk SMIK itu	dukungan pejabat gubernur dalam
337.	Beliau bahkan menegur stafnya kok sudah lama sekali permoho-	membangun pendidikan kejuruan
338.	nan saudara kita dari Guwang kok tidak ada yang memperhatikan	
339.	beliau sangat mendukung pembangunan SMIK	
340.	memang ini betul-betul mendukung	
341.	Saya punya cita-cita setiap desa mempunyai spesifik	pembangunan berbasis kearifan dan
342.	sehingga bagus sekali kehidupannya	potensi lokal desa, mengakar kuat
343.	Tidak sama semuanya sehingga pemasarannya semrawut	beridentitas
344.	Seperti sekarang ini sulit	
345.	Bagaimana Bali ini ke depan dipertimbangkan kelanjutannya	
346.	Pak IB Mantra memikirkan SMIK sebagai sekolah pengembangan	sumbangan SMK pada
347.	Budaya agama...Dulu pernah ada rencana perluasan keselatan	pengembangan budaya
348.	seluas satu hektar kalau pemerintah mendukung dan	agama sangat besar
349.	memberikan ijin kan begitu	

Masyarakat Bali sudah menempatkan SMK sebagai lembaga pendidikan untuk mengembangkan nilai-nilai disiplin, loyalitas, dedikasi yang tinggi terhadap kerja sebagai pendukung dan lahan berkembangnya budaya agama. Pada tahun 2010 tercatat sebanyak 58.831 putra-putri Bali sedang menempuh pendidikan di SMK. SMK dipilih sebagai tempat pendidikan untuk mendapat bekal kompetensi bekerja baik untuk lingkungan lokal, nasional, dan internasional. Kemampuan peserta didik untuk berwirausaha juga sudah mulai dilatihkan di SMK. Disamping itu lulusan SMK juga dapat meneruskan ke perguruan tinggi. Dalam kerangka pengembangan kualitas SDM tingkat menengah kedudukan dan fungsi SMK sangat strategis

dalam menyiapkan kemampuan lulusan berwirausaha atau menjadi pekerja di perusahaan. Tabel 4 berikut menunjukkan data *interview* dengan IKS.

Tabel 4.

Transkrip Data Pola Pengembangan Kemampuan Bekerja dan Berwirausaha di SMK

baris	Cuplikan Dialog	Komentar {Terjemahan}
16.	IKS: Pendidikan di SMK disiapkan untuk bisa berusaha	
17.	dan bisa berbuat ..... nah setelah itu dia bisa menjadi	pengembangan kemampuan
18.	pemimpin suatu usaha...	wirausaha peserta didik SMK
19.	bukan hanya dia sebagai tukang saja terus....	
20.	Itu pikiran <i>tiange</i> ...	<i>pendapat saya</i>
21.	dia bisa menampung adik kelasnya	
22.	setelah adik kelasnya bekerja dia mengembangkan usaha	
23.	sehingga betul-betul termasuk kita sesuai dengan	
24.	kompetensi yang dia lakukan. ...	
25.	<i>kenten carane</i> mengatasi itu	<i>demikian cara penanganannya.</i>
26.	kan kalau dilihat dari kurikulum kan sudah dipatok	keterbatasan waktu di sekolah
27.	jamnya prakerin sekian.. kewirausahaan sekian	menyebabkan pengembangan
28.	Jujur <i>tiang</i> katakan kewirausahaannya yang kurang	kemampuan wirausaha kurang
29.	yang kedua kesungguhannya	
30.	<i>Yen bang teori dogen di kelas</i> ... dia tidak akan bisa ber-	<i>terbatas hanya pada teori</i>
31.	wirausaha. Maka bawa dia ke pasar dan tuntutan	perlu pelatihan langsung di
32.	manajemen pasar itu	pasar
	.....	
84.	kemudian masalah produksi.. <i>kenken carane pang ya</i>	<i>demikian caranya agar mengerti</i>
85.	<i>ngerti</i> orang memproduksi,... itu biar ia ngerti	
86.	Itu tujuannya... yang ketiga bagaimana dia bisa menunjukkan	proses penilaian langsung dalam
87.	prestasinya sehingga dia bisa ditawarkan oleh perusahaan	prakerin
88.	itu... <i>Pang nyak ia sampe takonine "nyak megae dini"</i>	<i>agar sampai kepada adanya</i>
89.	<i>Pang de raga</i> sampai tolonglah saya kasi pekerjaan...	<i>tawaran bekerja bukan meminta</i>
90.	Jangan seperti itu... itu yang <i>tiang</i> inginkan. ....	<i>menjadi pekerja</i>
91.	Maka dia harus menunjukkan sikap terbaik	
92.	Berbuat yang terbaik.. itu yang <i>tiang</i> inginkan.	

Penguatan kompetensi bekerja melalui peningkatan skill, prestasi kerja, dan sikap dilatihkan di SMK. Penguatan kompetensi ini diharapkan memuaskan bagi perusahaan sehingga pihak perusahaan datang dan meminta lulusan SMK untuk menjadi pekerja. Terbatasnya peluang menjadi pekerja di perusahaan menyebabkan SMK harus memberi penguatan kemampuan berwirausaha. Keberadaan pasar seni sangat membantu pengembangan kewirausahaan di SMK.

Dengan adanya dukungan dari pemerintah daerah dan pemerintah pusat sebagian besar SMK di Bali sudah menyadari kedudukan dan fungsinya. SMK di Bali mulai meningkatkan profesionalisme pengelolaan untuk membangun dan menjaga kepercayaan masyarakat terhadap sekolah sebagai pusat pembudayaan kompetensi. Pengelola SMK terus membangun dan memberdayakan seluruh komponen sekolah menuju sekolah bertaraf internasional dengan menggerakkan seluruh warga sekolah untuk mengembangkan potensi diri secara optimal.

Harapannya agar SMK memiliki budaya kerja yang berorientasi keunggulan kompetitif di pasar kerja nasional maupun internasional. Perluasan kerjasama dengan DU-DI yang relevan baik dalam maupun luar negeri terus dikembangkan dalam bentuk MoU.

Untuk menuju SMK bertaraf internasional dibutuhkan nilai-nilai disiplin, loyalitas, dedikasi tinggi, produktif, kreatif, inovatif dan bermutu, transparan bertanggungjawab dan menumbuhkembangkan budaya partisipatif, kebersamaan, efektif dalam mengelola sumber daya, dan melakukan pelayanan prima. Nilai-nilai tersebut diperlukan untuk mewujudkan tujuan SMK untuk: (1) menyiapkan peserta didik untuk memasuki lapangan kerja serta mengembangkan sikap profesional; (2) menyiapkan peserta didik agar mampu memilih karir, berkompetisi dan mengembangkan diri; (3) menyiapkan tenaga kerja tingkat menengah untuk mengisi kebutuhan DU-DI pada saat ini maupun pada masa yang akan datang; (4) menyiapkan tamatan agar menjadi warga negara yang produktif, adaptif dan kreatif; (5) menyiapkan tamatan yang mampu bekerja mandiri, memiliki pengetahuan, keterampilan dan sikap profesional.

Pembudayaan kompetensi di SMK sangat disadari untuk pemenuhan kebutuhan kualifikasi DU-DI. Pengakuan kualitas lulusan SMK oleh DU-DI menjadi titik perhatian bagaimana kompetensi dibudayakan di SMK. Pengakuan akan kemampuan lulusan sebagai akibat dari pencapaian atau dimilikinya kompetensi sangat penting bagi SMK. Tabel 5 menunjukkan transkrip data cuplikan *interview* dengan Dra. NYA, B.A.

Tabel 5.  
Transkrip Data Pola Penjaminan Mutu Lulusan SMK

baris	Cuplikan Dialog	Komentar {Terjemahan}
4.	PS: Bagaimana ibu mengembangkan pola pembudayaan	
5.	kompetensi di SMKN 3 Denpasar ini	
6.	NYA: Saya di sekolah ini untuk membuat produk saya mendapat-	
7.	kan pengakuan dari lembaga penjamin mutu	
8.	Lembaga penjamin mutu itu <i>kan sing ISO dogen</i> yang lebih	<i>bukan hanya ISO saja</i>
9.	bermain dokumen <i>dogen</i> tetapi <i>action</i> -nya kan dari DU-DI	
10.	yang melihat "Kompeten nggak anak ini mulai dari persiapan	
11.	perencanaan, pelaksanaan sampai pada <i>clear up</i>	
12.	Jadi kalau saya di kompetensi ini penjamin mutunya adalah	DU-DI adalah
13.	DU-DI pak.....	penjamin mutu output SMK.
14.	Saya berani memberi rekomendasi	
15.	Maka dari itu alasan saya setiap tahun pengujian produktif itu	
16.	harus melibatkan LSP	
17.	Pengembangan kompetensi di SMK didasarkan atas analisis	
18.	kebutuhan Kompetensi kerja pasar kerja	
64.	Bahkan industri terus teriak-teriak minta tenaga	
65.	artinya produk kita diakui mereka. Kita tidak sampai menunggu	esensi SMK terletak pada
66.	dua bulan tiga bulan anak kita sudah laku...kan ini sebenarnya	diterimanya kualifikasi
67.	esensinya SMK.	kompetensi lulusan oleh



baris	Cuplikan Dialog	Komentar {Terjemahan}
68.	Hampir setiap tahun orang tua murid saya dalam rapat pleno	DU-DI sebagai pemakai.
69.	sebagai perwakilan industri mengatakan kami di Hotel bisa	
70.	melihat perform anak Ibu dibandingkan yang lain	
71.	<i>Keto ya ngoraang Pak</i>	<i>demikian dia menyatakan</i>
72.	Ya kami menentukan KKM 8,0 untuk produktif.. <i>sing main-main</i>	<i>tidak tanggung-tanggung</i>
73.	Saya berani menentukan KKM diatas rata-rata nasional 8,0	
74.	Jadi bagaimanapun guru dan murid berjuang habis	
75.	Produktif itu harus.... karena merupakan ciri sekolah kejuruan	
76.	Jangan lagi ada dibawah 7. <i>Ija ya ada unduk keketoang</i>	<i>tidak ada hal yang demikian</i>
77.	Ini untuk sekolah RSBI yang lain silahkan	
130.	Bagi SMK sekarang ini terus membuat pencitraan publik	pencitraan publik menjadi
131.	Bagaimana pendidikan di SMK yang menghasilkan tenaga kerja	kebutuhan SMK agar
132.	mempertemukan produk SMK dengan pasar tenaga kerja	masyarakat semakin mening-
133.	Kalau produk sudah ketemu dengan pasar kita tidak perlu cawe-	kat apresiasinya.
134.	cawe lagi .....mereka pasti akan datang ke kita.	

Dalam pengembangan kompetensi, SMK sudah menggunakan DU-DI sebagai penjamin mutu. Dengan melibatkan LSP kompetensi peserta didik diuji dan disertifikasi. Kurikulum selalu dikembangkan dengan cara melakukan analisis kebutuhan kompetensi kerja dari berbagai DU-DI. Target kualifikasi kompetensi atau kriteria ketuntasan minimal (KKM) dipatok diatas rata-rata 8,0 untuk memberi jaminan kompetensi lulusan dengan kualifikasi tinggi. Sesuai dengan esensi pendidikan untuk dunia kerja, SMK disiapkan untuk menghasilkan lulusan yang sesuai dengan kebutuhan pasar tenaga kerja.

Pengelolaan SMK di Bali khususnya RSBI dilakukan melalui langkah-langkah: (1) menyiapkan seluruh komponen sekolah yang meliputi SDM, fasilitas yang dibutuhkan dalam mendukung dan merealisasikan visi dan misi sekolah; (2) mengupayakan pemenuhan seluruh fasilitas pembelajaran baik teori maupun praktek sesuai dengan kriteria yang dituangkan dalam 12 janji kinerja SBI (Sekolah Bertaraf Internasional); (3) pengembangan kurikulum pembelajaran yang relevan dengan perkembangan IPTEKS dan tuntutan pasar baik ditingkat nasional maupun internasional; (4) memenuhi standar penilaian untuk mata pelajaran produktif mengacu pada industri (*industry oriented*); (5) meningkatkan peran serta masyarakat, komite sekolah, dinas terkait, dunia usaha/industri baik nasional maupun internasional secara aktif dan partisipatif dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan di SMK; (6) melaksanakan dan mengembangkan sistem management mutu (ISO 9001-2000); (7) meningkatkan profesionalisme tenaga kependidikan, peserta didik disetiap lini untuk menghasilkan kinerja yang berorientasi mutu; (8) mengembangkan dan meningkatkan peran unit produksi, *teaching factory* dalam kaitannya menumbuh kembangkan jiwa dan semangat kewirausahaan.

### **C. Simpulan**

Praxis ideologi Tri Hita Karana dalam pendidikan kejuruan di SMK telah membentuk struktur dan kultur pendidikan kejuruan berbasis nilai-nilai kearifan lokal yang sangat kuat. Struktur pendidikan kejuruan pada SMK di Bali karakternya sangat dipengaruhi oleh ideologi Tri Hita Karana. Struktur penataan bangunan SMK semua menggunakan konsep tri mandala dengan menetapkan bangunan pura sekolah di sisi timur (hulu, utama), bangunan untuk kegiatan pelayanan pendidikan di tengah (madya), dan gudang atau pembuangan material sisa di sisi barat (teben, nista). Struktur ini dibangun dimaksudkan agar terbangun keseimbangan dan keharmonisan warga SMK dengan Tuhan Yang Mahaesa di *parhyangan*/Pura Seklah, keseimbangan dan keharmonisan warga SMK dengan lingkungan (*palemahan*) dan keseimbangan antar anggota warga SMK (*pawongan*). Konsep struktur bangunan SMK membuat SMK di Bali menjadi tempat pendidikan yang sejalan dengan struktur pembangunan masyarakat desa pakraman. Keberadaan *parhyangan* menguatkan pendidikan di SMK menjadi pendidikan berkarakter kejuruan. Kultur pokok pendidikan kejuruan berkarakter THK adalah keseimbangan antara budaya belajar, budaya berkarya, dan budaya melayani. Keseimbangan antara pengetahuan keduniwiaan (*apara widya*) dengan pengetahuan kerokhanian (*para widya*) dan memberikan manfaat (*guna*) bagi kehidupan. Keseimbangan ini akan menyebabkan tumbuhnya keinginan baik untuk berbuat baik melalui pengendalian jiwa cerah/*sattwam* dan jiwa aktif/*rajas*, serta selalu menekan kebodohan melalui pengendalian jiwa malas/*tamas*. Untuk memajukan pendidikan kejuruan di Bali harus ada wawasan budaya yang kuat sehingga pergerakan pendidikan kejuruan tidak kehilangan akar kepribadian ditengah-tengah perkembangan arus globalisasi. Nilai-nilai luhur yang berkembang adalah nilai hidup bersama secara seimbang dan harmonis kepada Tuhan, terhadap sesama, dan terhadap lingkungan hidup sehingga kebersamaan, kepedulian, rasa tanggungjawab, dan kejujuran menjadi kebiasaan hidup sehari-hari.

### **Ucapan Terimakasih**

Ucapan terimakasih disampaikan kepada Ida Empu Widyadharma, bapak Drs. I Ketut Wiana M.Hum, Bapak Drs. I Ketut Suarnawa, Ibu Dra. Ni Luh Yulie Astini atas bantuan dan kesediaannya sebagai responden penelitian.

## Daftar Pustaka

- Billet S.,(2009), *Changing Work, Work Practice: The Consequences for Vocational Education*; in Rupert Maclean, David Wilson, Chris Chinien; *International Handbook of Education for the Changing World of Work, Bridging Academic and Vocational Learning*; Germany: Springer Science+Business Media
- Boutin F., Chinien C., Moratis L., & Baalen Pv. (2009), *Overview: Changing Economic Environment and Workplace Requirement: Implications for Re-Engineering TVET for Prosperity* in Rupert Maclean, David Wilson, Chris Chinien; *International Handbook of Education for the Changing World of Work, Bridging Academic and Vocational Learning*; Germany: Springer Science+Business Media
- Creswell, J. W. (1994). *Reserach Design Qualitative & Quantitative Approaches*. California: Sage Publications.
- Creswell, J. W. (2009). *Reserach Design Qualitative, Quantitative , and Mixed Methods Approaches*. United States of America: Sage Publications.
- Dobbert, M.L., (1982) *Ethnographic research: theory and application for modern schools and societies*. Chicago:
- Gill,I.S.,Fluitman.F.,& Dar.A. (2000). *Vocational Education and Training Reform, Matching Skills to Markets and Budgets*. Washington: Oxford University Press
- Hass. (1980). *Curriculum Planning : A new Approach*, 3rd Edition.
- Heinz .W.R (2009). *Redefining the Status of Occupations*; in Rupert Maclean, David Wilson, Chris Chinien; *International Handbook of Education for the Changing World of Work, Bridging Academic and Vocational Learning*; Germany: Springer Science+Business Media
- Herschbach D.R. (2009) *Overview: Navigating the Policy Landscape: Education, Training and Work*, 869–890: Rupert Maclean, David Wilson, Chris Chinien; *International Handbook of Education for the Changing World of Work, Bridging Academic and Vocational Learning*; Germany: Springer Science+Business Media
- Kellett J.B, Humphrey R.H. and Sleeth R.G.(2009) *Career development, collective efficacy, and individual task performance*, Career Development International Vol. 14 No. 6, 2009 pp. 534-546 q Emerald Group Publishing Limited 1362-0436
- Maclean, R., Wilson, D.N. (2009). Introduction. In R. Maclean, D. Wilson, & C. Chinien (Eds.), *International Handbook of Education for the Changing World of Work, Bridging Academic and Vocational Learning* (pp. xxiii-cxii). Germany: Springer
- Mason, J.(2006). *Qualitative Researching*, London: SAGE Publications Ltd.
- McGrath S. (2009) *Reforming Skills Development, Transforming the Nation: South African Vocational Education and Training Reforms, 1994–2005*: Rupert Maclean, David Wilson, Chris Chinien; *International Handbook of Education for the Changing World of Work, Bridging Academic and Vocational Learning*; Germany: Springer Science+Business Media
- Miles, M.B., & Huberman, A.M.(1994). *Qualitative Data Analysis*. New Delhi : SAGE Publications.
- Miles, M.B., & Huberman, A.M.(2007). *Analisis Data Kualitatif*. (Terjemahan Tjetjep Rohendi Rohidi). Jakarta: Universitas Indonesia.
- Oliva, PF, (1992).*Developing the Curriculum*, Third Edition. New York: Harper Collins Publisher.
- O'Reilly, K. (2005) *Ethnographic Methods*. USA: Routledge
- Pavlova M.& Munjanganja,L.E. (2009) *Changing Workplace Requirements: Implications for Education* Rupert Maclean, David Wilson, Chris Chinien; *International Handbook of Education for the*

- Changing World of Work, Bridging Academic and Vocational Learning*: Germany: Springer Science+Business Media.
- Rychen, D.S., (2009), *Key Competencies: Overall Goals for Competence Development: An International and Interdisciplinary Perspective*, in Rupert Maclean, David Wilson, Chris Chinien; *International Handbook of Education for the Changing World of Work, Bridging Academic and Vocational Learning*: Germany: Springer Science+Business Media.
- Rojewski. J.W (2009). *A Conceptual Framework for Technical and Vocational Education and Training*; in Rupert Maclean, David Wilson, Chris Chinien; *International Handbook of Education for the Changing World of Work, Bridging Academic and Vocational Learning*: Germany: Springer Science+Business Media.
- Rauner F.(2009), *Curriculum Development and Delivery*, in in Rupert Maclean, David Wilson, Chris Chinien; *International Handbook of Education for the Changing World of Work, Bridging Academic and Vocational Learning*: Germany: Springer Science+Business Media.
- Spradley, J.P. (1980). *The Ethnographic Interview*. Fort Worth, TX: Harcourt Brace Jovanovich College Publisher
- Spottl G., (2009), *Curriculum Approaches and Participative Curriculum Development*, in in Rupert Maclean, David Wilson, Chris Chinien; *International Handbook of Education for the Changing World of Work, Bridging Academic and Vocational Learning*: Germany: Springer Science+Business Media.
- Tessaring M.,(2009). *Anticipation of Skill Requirements: European Activities and Approaches*; In Rupert Maclean, David Wilson, Chris Chinien; *International Handbook of Education for the Changing World of Work, Bridging Academic and Vocational Learning*: Germany: Springer Science+Business Media
- Wagner T. (2008). *The Global Achievement Gap*. New York: Basic Books.